

ANALISIS KONTRASTIF INDONESIA – ARAB DALAM PADANAN TERJEMAH TEKS SASTRA: ANALISIS HERMENEUTIKA BUDAYA*)

Moh. Pribadi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: *moh_pribadi@yahoo.com*

Inti Sari

Istilah “analisis kontrastif” dapat didefinisikan sebagai cara kerja mengkaji dua bahasa atau lebih secara sinkronis yang meliputi unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan budaya untuk kepentingan penerjemahan dan pengajaran. Tujuan analisis kontrastif adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajian. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini ialah prinsip pengertian yang proposional (*principle of propotional understanding*). Metode yang digunakan ialah analisis kontrastif yang dideskripsikan melalui pola-pola sosiolinguistik. Manfaat dari temuan AK dalam dunia ilmu pengetahuan dapat memperluas pengetahuan objek bahasa yang menjadi sasaran; sedangkan manfaat AK dalam dunia terjemah (teks sastra) dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk mencari padanan kata terjemahan yang tepat dalam rangka mempertahankan pesan teks terjemah atas teks aslinya. Untuk itu, artikel ini difokuskan pada objek kajian teks sastra. Untuk mendukung analisis ini penulis mencoba menggunakan cara hermeneutika (takwil). Penggunaan pisau analisis ini dimaksudkan agar dapat menjadi alat yang tepat dalam kerangka mencari makna tafsir dan takwil atas teks sastra keduanya. Dari hasil interpretasi teks sastra keduanya dapat menemukan istilah-istilah bahasa yang tepat dalam teks sastra kajiannya sehingga terjadi komunikasi yang tepat antara teks sastra terjemahan.

Kata kunci: Analisis Kontrastif, Hermeneutika, Sastra

Abstract

“Contrastive analysis” term can be defined as ways of working to study two languages or more synchronically covering phonetic, morphemic, syntactic, and cultural component for translation and teaching purpose. The contrastive analysis is aimed at finding similarities and differences between two languages or more as object of study. Theory employed in this paper is Principle of proportional understanding. Method used in this paper is contrastive analysis that is described through sociolinguistic patterns. The benefit of contrastive analysis finding in social science can extend language object knowledge that becomes the target; meanwhile, the contrastive analysis benefit in translation field (literary text) is as one of ways to find appropriate translation word parable in rendering translation text message of source text. Therefore, this article focuses on object of literature text study. To support this analysis the writer uses hermeneutic way (takwil). The use of analysis knife is aimed to have appropriate tool in frame of discovering interpretation meaning and takwil on both of literature text. The result of both of literature text interpretation can find appropriate language terms in its literature text study that occur appropriate communication between both of translation literary text.

Keywords: contrastive analysis, hermeneutics, and literature

*) Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 29 September-1 Oktober 2014 di Hotel Arjuna, Yogyakarta.

*) Naskah masuk tanggal 3 Oktober 2014. Editor: Drs. Herry Mardianto. Edit: 27-30 Oktober 2014.

1. Pendahuluan

Motivasi yang melatarbelakangi kajian ini ialah suatu keinginan kuat penulis dalam menempatkan sastra kajian secara tepat sebagai padanan terjemah antara dua teks sastra Indonesia dan Arab. Penempatan teks sastra secara tepat itu penting karena untuk menjaga nilai estetika teks dan maknanya tetap bersih dari pencemaran. Pencemaran teks dapat diilustrasikan sebagai bentuk konkret susunan bahasa yang terlepas dari unsur dan ciri khas sebagai teks sastra. Sementara itu, pencemaran makna sastra berkaitan langsung dengan kabur atau hilangnya pesan dibalik teks yang bersifat implisit akibat terjadinya pencemaran teks tersebut.

Latar belakang tersebut diperkuat lagi oleh adanya kesulitan nyata dalam pemilihan dan pemilahan terjemah yang tepat. Salah satunya yang muncul dalam dunia terjemah teks sastra bahasa Arab ke Indonesia atau sebaliknya ialah bagaimana penerjemah dalam memilih kosakata yang tepat dan sepadan antara keduanya? Ketika berlangsung proses pengalihan pesan teks sastra dari bahasa asli (Arab) ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, muncul adanya dua teks sastra yang memiliki padanan pesan, padahal teks sastra antara keduanya berbeda makna secara leksikal.

Di sini muncul dilema pemilihan kata atau teks sastra yang sepadan untuk karya terjemahan. Jika pemilihan jatuh pada terjemah kata berdasarkan makna leksikal, nilai sastra terjemahannya tidak dapat dipertahankan. Sementara itu, jika pola terjemahan tidak demikian, penerjemah mencarikan padanan teks sastranya maka ia harus mencari teks sastra Indonesia atau Arab yang memiliki makna atau pesan yang sama atau sepadan meskipun berbeda makna leksikalnya. Hal inilah yang mengharuskan seorang penerjemah melibatkan pendekatan-pendekatan sejenis hermeneutika¹ (*tak-*

wil atau *tafsir*) dalam menngkontrastifkan dua teks sastra Arab dan Indonesia dalam rangka mencari makna yang selaras dengan pesan yang ada dalam teks sastra keduanya.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai landasan dalam berpikir dalam proses penterjemahan sastra Arab Indonesia. Tujuannya sebagai jawaban atas dilema terjemah, agar nilai estetika dan komunikasi antara teks sastra dan audiensinya dalam karya terjemahan tetap dapat dipertahankan. Di samping hal tersebut, pemilihan pendekatan kontrastif ini juga dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan asal-usul dan tata bahasa yang meliputi fonetik, morfemik, sintaksis, dan perbedaan budaya sampai perbedaan lambang huruf. Hal ini merupakan fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat diabaikan oleh penerjemah begitu saja ketika ia bekerja dalam ranah terjemah antara bahasa Arab dan Indonesia.

2. Landasan Teori dan Metode

Asumsi bahwa bahasa Arab itu sulit bagi penutur bahasa Indonesia jika diselaraskan dengan asumsi analisis kontrastif maka semakin jelas bahwa unsur-unsur perbedaan kebahasaan antara dua bahasa atau lebih menjadi sebab utama kesulitan dalam penerjemahan. Oleh karena itu makalah ini berusaha untuk mencoba melihat sisi teoretik, metodik, dan praktisnya melalui analisis kontrastif pada tataran wacana komunikatif.

Teks-teks sastra yang dikontrastifkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan makna budaya yang tersirat di dalamnya sehingga dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Makna budaya bersinggungan dengan makna implisit sehingga seorang penerjemah

¹ Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. *Wikipedia ... , ensiklopedia ... , diakses 10 Agustus 2014, www.Google.co.id.*

memerlukan alat penakwil yang tepat. Dalam hal ini, penulis mencoba mengemukakan metode analisis Gracia tentang proses interpretasi teks melalui fungsi arti (*meaning function*) dan fungsi implikatif (*implicative function*).

Diakui bahwa dalam proses analisis, seorang penafsir (*interpreter*) atau penerjemah akan menemui dilema penafsiran ketika ia membaca teks sastra misalnya. Dilema itu muncul dari adanya konsekuensi antara dua audiensi yang berbeda bahasanya, meskipun pada dasarnya, kemudian ia bekerja menafsirkannya untuk audiensi tujuan. Dilema itu muncul ketika penafsir (*interpreter*) menambah teks atau terjadi penambahan teks (*interpretans*) untuk teks di bawah interpretasinya (*interpretandum*). Hal itu muncul seperti adanya perubahan dengan penambahan teks di bawah interpretasi karena suatu pemahaman dari teks sastra (*letters texts*).

Namun, menurut Gracia, secara garis besar hal itu dapat diatasi dengan prinsip pengertian yang proporsional (*principle of proportional understanding*). Artinya, ketika seseorang memberikan penafsiran atau interpretasi teks, ia harus menyadari tentang interpretasi suatu teks sastra, misalnya untuk suatu audiensi dengan memperhatikan produksi tindak pemahaman sebagai teks sastra.

Pada tataran selanjutnya penafsir (*interpreter*) menemukan arti teks (*meaning of the text*). Fungsi arti (*meaning function*) dimaksud adalah kreasi penafsir dalam tindak pemahaman (*acts of understanding*) bagi suatu audiensi yang selaras dengan arti teks, baik kreasi arti ini dimiliki maupun tidak oleh penulis sastra (*letters author*) terhadap teks. Singkatnya, seorang penafsir (*interpreter*) melalui interpretasinya memberikan kreasinya mengenai arti teks untuk audiensi pembaca yang tidak dimiliki oleh penulis teks sastra (Gracia, 1995: 160).

Tataran selanjutnya adalah fungsi implikatif (*implicative function*). Kreasi penafsir yang berupa interpretasi-interpretasi teks sastra misalnya (*letters texts*) untuk menghasilkan tindak pemahaman bagi suatu audiensi berkaitan dengan teks adalah membuka implikasi-implikasi arti teks sastra rujukan. Interpretasi tidak lagi hanya berkaitan dengan pemahaman arti teks sastra, tetapi dengan lebih banyak lagi seperti konteks komunikasi budaya.

Kemampuan yang baik dalam memahami teks sastra oleh penafsir secara umum merupakan prasyarat untuk pemenuhan fungsi implikatif ini. Hal ini penting karena keefektifan dan kecukupan interpretasi tergantung pada bagusnyanya interpretasi penafsir (*interpreter*). Fungsi implikatif dapat menciptakan kembali dalam suatu audiensi tindak pemahaman penulis teks dan audiensinya atau produksi dalam suatu audiensi, suatu pemahaman arti dari teks atau implikasi dari arti itu. Baik buruknya produksi suatu audiensi ditentukan oleh kualitas produksi kreatif penafsir dan sejauh mana ia memahami teks tersebut.

Ringkasnya, interpretasi senantiasa melibatkan konstruksi baru, penemuan baru atau lainnya. Semua interpretasi melibatkan konstruksi, yaitu produksi teks yang akan menghasilkan tindak pemahaman audiensi. Hal ini melibatkan penemuan, tempat penafsir (*interpreter position*) harus mencari cara terbaik untuk menghasilkan tindak pemahaman. Namun, interpretasi tidak secara langsung melibatkan konstruksi atau penemuan arti teks. Tugas penafsir (*interpreter*) adalah mengonstruksi pemahaman yang mengantarkan pada interpretasi yang proporsional.

From what has been said it follows that all interpretations involve construction, namely, the production of a text that will produce acts of understanding in an audience. And they involve discovery to the degree that interpreters must search for the best means to produce those acts of understanding. But interpretations do not directly involve the construction or discovery

of meaning. That task falls to understanding, although interpretations presuppose understanding of meaning (Gracia, 1995: 163)².

Dalam penyajian makalah, penulis juga berusaha keras menjelaskan tema kajian ini dengan menggunakan metode analisis kontrastif yang dideskripsikan melalui pola-pola sosiolinguistik.³ Metode analisis ini digunakan ketika pembicaraan menyangkut tema-tema dan subtema analisis kontrastif yang dipandang sebagai ilmu pengetahuan teknis yang membutuhkan informasi-informasi metodik penting yang harus dideskripsikan melalui keterangan-keterangan pokok maupun pendukungnya termasuk di dalamnya metode pemecahan contoh-contoh.

Sedangkan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993: 201) diarahkan pada suatu titik sasaran teks sastra ketika pembicaraan analisis kontrastif yang menyangkut wacana serta latar belakang sosial yang memiliki peran dalam membentuk ujaran sebagai perilaku bahasa yang diproduksi oleh penutur sastranya. Dengan penggunaan metode analisis deskriptif yang disertai kerangka teori sosiolinguistik, diharapkan makalah ini dapat memberikan gambaran jelas; apa makna yang tersirat di balik lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam teks sastra untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna implisitnya.

Sebelum masuk dalam pembahasan tema, di sini penulis menganggap penting adanya penegasan beberapa istilah berkaitan dengan studi analisis kontrastif. Mahmud (2004: 13) me-

nyebutkan sejumlah istilah berkaitan dengan analisis kontrastif: Zabrocki seorang linguis Jerman menyebutnya "Konfrontative Linguistics", Ellias menyebutnya "Comparative descriptive Linguistics", Akhmanova dan Melencuk menyebutnya "Linguistics Confrontation", dan Carl James menyebutnya "Contrastive Analysis/*al tahlil al taqâbuliy*".

Sedangkan istilah "analisis kontrastif" didefinisikan sebagai cara kerja membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis tidak diakronis yang subjek penelitiannya meliputi unsur-unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana untuk kepentingan khususnya dunia pengajaran bahasa sebagaimana dalam dunia penerjemahan. Tujuan analisis kontrastif adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih yang menjadi objek kajian. Manfaat dari temuan analisis kontrastif dalam dunia sastra dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dasar dalam menyusun terjemahan teks sastra misalnya dan memilih pola-pola terjemahan atau padanan sastra yang tepat.

Hasil kerja analisis dapat membantu seorang penutur bahasa Indonesia atas adanya kemungkinan penghilangan atau alpa terhadap bentuk-bentuk kata kerja "*madi* dan *mu-dhari*" saat ia berbicara dalam bahasa Arab atau ketika menerjemahkannya ke dalam suatu bahasa (Indonesia) karena tidak tersedianya bentuk kata kerja tersebut dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, bagaimanapun, hasil analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan Melayu misalnya, tidak akan memprediksi bahwa penutur bahasa Indonesia akan menghilangkan bentuk-bentuk kata kerjanya karena antara

² Dari apa yang telah dijelaskan, dinyatakan bahwa semua interpretasi melibatkan konstruksi, yaitu produksi teks yang akan menghasilkan tindak pemahaman di audiensi. Mereka melibatkan level atau tingkatan tempat interpreter harus mencari cara terbaik untuk menghasilkan tindak pemahaman. Interpretasi tidak secara langsung melibatkan konstruksi atau penemuan arti. Tugas itu berupa pemahaman walaupun interpretasi menyatakan adanya pemahaman arti.

³ Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

kedua bahasa Indonesia dan Melayu memiliki struktur gramatikal yang sama.⁴

Hal yang menguntungkan penerjemah atas kerja analisis kontrastif adalah adanya kemiripan antara dua bahasa. Kemiripan ini dinilai oleh praktisi analisis kontrastif sebagai hal yang positif dan menguntungkan bagi dunia terjemah dan pembelajaran bahasa asing. Meskipun demikian, di sisi lain kemiripan formal antara bahasa Indonesia seperti penggunaan kosa kata yang berasal dari Arab “parjiyati” (sebagai nama seorang wanita) dan Arab “فرجية” (yang berarti “kemaluan”) dapat menyebabkan seorang Indonesia terasa mudah, meskipun muncul rasa malu untuk membuat pernyataan yang memalukan itu ketika melihat makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai misal “أنا سيدة فرجية - Saya tuan putri kemaluan”.⁵ Dapat saja percaya bahwa kesamaan dan perbedaan mungkin sama-sama merepotkan bagi penerjemah dalam penggunaan kosa kata yang tepat dalam teks terjemahannya sehingga hal itu memerlukan studi makna dan konteks budayanya secara tepat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam cara kerja analisis kontrastif ini biasanya dengan penggunaan apa yang dikenal oleh masyarakat sebagai pendekatan struktur permukaan “*surface structures/al haikal al suthhi*”. Yaitu dengan penggunaan bahasa yang sama atau mirip dengan kenyataan “*real live/al haqiqyyah al hayyah*”. Namun harus diakui bahwa pendekatan ini tidak benar-benar dapat diandalkan, oleh karena adanya beberapa kelemahan dari penggunaan “struktur permukaan” dengan kenyataan kehidupan bahasa yang justru menemui

banyak perbedaan unsur dan sudut pandang seperti contoh tersebut.

3. Pembahasan

3.1 Cara Kerja Analisis Kontrastif

Kerja membandingkan kesamaan antara dua bahasa dengan menggunakan pendekatan semacam itu (*surface structures/al haikal al suthhi*) dapat menyebabkan persamaan interlingual yang dangkal dan tidak signifikan. Hal ini terjadi misalnya ketika kita dituntun untuk mengidentifikasi berbagai istilah yang memiliki kondisi yang sangat berbeda ketika digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memiliki “struktur permukaan” yang sama, tetapi penggunaan dalam berbagai konteks kehidupan bahasa nyata menjadi dapat berbeda-beda. Di sisi lain, bahasa Arab sebagai bahasa tujuan yang tidak memiliki kesamaan dalam “struktur permukaan”, tentunya semakin berbeda jauh dalam kenyataan penggunaannya.⁶

Inkonsistensi seperti itu tentunya dapat menyebabkan adanya segmen besar aktivis kontrastif yang lebih suka menerima saran bahwa struktur dalam (*al haikal al bathini*) bisa menjadi pendekatan yang lebih memuaskan untuk membuat perbandingan. Meskipun demikian sikap berhati-hati untuk tidak melupakan fakta bahwa “kalimat yang sama dalam bahasa yang berbeda” dengan “struktur dalam” belum tentu memiliki nilai komunikatif yang setara. Sebagai contoh, meskipun dua kalimat berikut memiliki asal mula yang sama (kata kerja, subjek, objek) “Pintu dibuka oleh tukang pos” dan “الباب قد فتحه رجل البريد” namun informasi ini dapat menjadi salah jika audiensi

⁴ Dalam bahasa Indonesia dan Melayu kata keterangan waktu berdiri sendiri dalam struktur kalimat tidak menyatu dengan kata kerjanya. Contoh: *فعل يفعل*: bentuk kata kerja lampau dan sekarang (Arab) akan menjadi dua kata dalam bahasa Indonesia “telah mengerjakan – sedang mengerjakan”. Kata *telah* dan *sedang* digunakan sebagai kata keterangan waktu lampau dan sekarang, sementara bentuk kata kerjanya “mengerjakan” tidak mengalami perubahan dalam kedua kasus waktu tersebut.

⁵ Yang dimaksud dengan kemiripan formal adalah kemiripan pemakaian kata yang terjadi akibat penggunaan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk sebuah nama dan istilah Indonesia, seperti penggunaan nama orang Indonesia dengan lafal yang berasal dari kos kata Arab.

⁶ Kata “pusing” dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Indonesia berarti “sakit kepala atau pening”, sementara dalam bahasa Melayu berarti “jalan-jalan”.

dituntun untuk percaya bahwa dua kalimat tersebut setara dalam “komunikatif” saja.⁷

3.2 Analisis Kontrastif Komunikatif Budaya

Istilah Pendekatan Komunikatif dalam konteks analisis kontrastif dapat dimaksudkan dan diarahkan pada ranah dunia terjemah (sastra).⁸ Pendekatan komunikasi memiliki beberapa penafsiran, di antaranya diinterpretasikan sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan antara fungsi-fungsi bahasa, tata bahasa, gaya bahasa, dan sastra. (Nababan, 1993: 67) Artinya aplikasi analisis kontrastif komunikatif sudah memasuki wilayah budaya.⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya di sini diarahkan pada hasil karya manusia, dikonkretkan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol budaya dan diwujudkan dalam karya-karya bahasa, sastra, dan peradaban lainnya. Dengan demikian, pengertian komunikatif budaya dalam studi kontrastif dimaksud adalah usaha menerjemahkan makna-makna simbol dua budaya atau lebih yang tercermin dalam teks sastra, kemudian keduanya dikontraskan. Nilai budaya yang tersirat yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi melalui istilah yang ditemukan dalam terjemah dan padanan teks sastra, dapat selaras dengan makna asli antara keduanya. Dengan cara demikian pesan yang ada dalam teks sastra dapat dikomunikasikan dengan baik antara teks dengan pesan dan masyarakat tujuan (audiensinya) meskipun memiliki makna leksikal yang berbeda, tetapi memiliki makna budaya yang selaras, sebagaimana tampak pada contoh-contoh yang akan ditampilkan berikutnya.

Para praktisi bahasa di Inggris (Palmer dan kawan-kawannya) itulah yang mengembangkan suatu dasar pendekatan komunikatif atau lisan ini, khususnya dalam bahasa Inggris. Menurut pendapatnya pendekatan komunikatif ini dapat dikategorikan cukup ilmiah oleh karena lebih didasarkan pada data-data kebahasaan secara konkret daripada metode langsung. Demikian pula kegiatan ilmiah yang menyangkut kajian budaya dalam analisis kontrastif komunikatif, objek materialnya dapat dikembangkan dan diarahkan pada karya-karya bahasa dan sastra yang lebih luas menyangkut peradaban manusia.

Dari hasil pengamatan dan penelitian, mereka menghasilkan suatu tesis tentang pendekatan komunikatif dalam dunia terjemah, misalnya. Secara eksplisit istilah pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa tujuan adalah suatu studi sistematis dari prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada seleksi pengaturan isi (*content*) suatu program pengajaran bahasa lisan dalam situasi-situasi berbahasa yang ditentukan. Situasi-situasi berbahasa itu misalnya situasi-situasi di kantor Pos, di rumah makan, di stasiun, bandar udara, rapat, dan lainnya. Sementara dalam dunia terjemah, situasi berbahasa itu lebih tepat pada situasi dan pada beberapa *event* budaya seperti sedang berpantun, membaca puisi, dan berorasi.

Sedangkan istilah dan konsep “kemampuan komunikatif”¹⁰ itu diartikan sebagai suatu penguasaan secara naluriah yang dipunyai seorang penutur bahasa asli untuk menggunakan dan memahami bahasa asing atau bahasa

⁷ Dalam struktur bahasa Indonesia kalimat “Pintu dibuka oleh tukang pos” masuk dalam kategori bentuk pasif sementara dalam struktur bahasa Arab kalimat “الباب قد فتحه رجل البريد” merupakan bentuk aktif. Hal ini dapat dilihat dalam sistem tata bahasa Arab, bab kalimat aktif dan pasif.

⁸ Pada dasarnya pendekatan kontrastif komunikatif ini ditujukan pada bidang pengajaran bahasa asing dan terjemah.

⁹ Dilihat dari sisi munculnya pendekatan ini justru dilahirkan tidak oleh seorang linguist, tetapi oleh sekelompok linguist. Di antaranya Palmer (1917-1968), ia memahami dari pemikiran-pemikiran Otto Jespersen (Denmark, ahli bahasa Inggris), kemudian diaplikasikan oleh Palmer dalam bahasa Inggris, kemudian dilakukan oleh Daniel Jones, ahli fonetik di Inggris dari tahun 1925 - 1950.

¹⁰ Istilah “kemampuan komunikatif” berasal dari Dell Hymes dalam artikelnya yang dimuat oleh Pride dan Holmes dalam *sociolinguistics*, 1972, dengan judul: On Communicative Competence. (Nababan, 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia, p. 63)

tujuan dalam hal ini bahasa Arab misalnya, secara wajar (*appropriately*) dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan bahkan ketika berinteraksi dengan penutur aslinya, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.

Posisi analisis kontrastif pada pendekatan komunikatif adalah penyelarasan pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa tujuan dalam kaitannya dengan pengalihan ke dalam bahasa asli (bahasa penerjemah). Jika cara kerja analisis kontrastif dari sudut perbandingan struktural, yang kajiannya difokuskan pada aspek-aspek bahasa tujuan, pendekatan komunikatif menyelaraskannya ke dalam bahasa asli dengan menyesuaikan simbol-simbol bahasa dan pertimbangan makna budayanya agar terjadi proses komunikasi yang benar, atau dengan istilah lain terjemah budaya.¹¹ Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam kajian linguistik adalah bagaimana peneliti menyelaraskan hasil kerja analisis kontrastif yang memfokuskan subjek bahasanya pada bidang budaya. Diharapkan hasil analisisnya dapat dipakai sebagai media komunikasi budaya, tetapi tetap menggunakan bahasa sebagai media.

3.3 Konteks Komunikasi

Dalam bagian ini fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana cara kerja analisis kontrastif yang komunikatif. Yaitu suatu kerja analisis kebahasaan dengan cara membandingkan dua bahasa atau lebih yang objek kajiannya difokuskan pada makna dan simbol dibalik teks bahasa, yang menyangkut budaya manusia yang lebih luas dari sekedar lambang-lambang bahasa. Yaitu, membandingkan unsur-unsur makna bahasa dan di luar kebahasaan sehingga objek kajiannya masuk dalam ranah konteks bahasa komunikasi. Dalam konteks ini,

Hymes (1972, 269-293) yang dikutip oleh James (1980) menulis dalam bukunya dengan mengidentifikasi unsur-unsur konteks komunikasi menjadi enam (6) variabel atau faktor penentu yang harus dirujuk dalam menentukan ciri-ciri setiap wacana bahasa atau konteks bahasa. (Nababan, 1993:144)

Keenam variabel ini sedikit banyak ada persamaan dengan apa yang disebut dengan "faktor-faktor penentu dalam menggunakan suatu bahasa atau "faktor-faktor sosiolinguistik", faktor konteks sosial bahasa dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan bahasa Arab. Keenam variabel dimaksud dalam konteks analisis komunikatif antara bahasa Arab dan Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang, yakni tempat dan waktu (setting) suatu bahasa. Artinya kondisi yang menyangkut tempat dan waktu keadaan (Arab: *maqam/makân* dan *waqt/zaman*) di mana suatu bahasa dimunculkan.¹² Setting bahasa yang berkaitan dengan tempat dan waktu ini akan memengaruhi di sektor keras dan kecilnya tekanan suara bahasa, singkat dan panjangnya teks, pemilihan kosa kata, *majâzi* dan *hâqîqî*, variasi dan gaya bahasa atau mungkin tema dan topik suatu bahasa. Contoh: pembicaraan dan gaya bahasa di masjid tentunya akan menuntut perbedaan dengan tema dan gaya bahasa di lapangan. Demikian pula waktu akan memengaruhi bahasa yang dimunculkan. Waktu pendek, panjang, malam, panas, waktu sedih, senang misalnya, akan menuntut pola-pola pendek dan panjangnya bahasa yang digunakan karena alokasi waktu dan berbeda sama sekali dengan pola-pola keadaan ramah-tamah dan keakraban karena alokasi waktunya cukup.

¹¹ Hal ini tentunya berbeda dengan objek analisis kontrastif struktural yang kajiannya difokuskan pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis termasuk di dalamnya masalah: Bagaimana menerjemahkan ke dalam bahasa asli tentang tata-cara menulis ortografi (orthoepigraphy) yakni sistem ejaan suatu bahasa dan logografik (logogram, logograph, word, dan sign) yakni ideogram yang dipakai untuk menggambarkan kata; misalnya tanda seperti & artinya 'dan', + artinya 'ditambah', % artinya 'persen', ! artinya 'tanda seru', dan sebagainya.

¹² Pepatah Arab menyebutkan: لكل مقام مقال setiap situasi dan kondisi memiliki tata wicaranya.

2. Para penutur. Masalah pelaku bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa memiliki peran penting dalam melahirkan suatu bahasa. Dengan ragam penutur bahasa, dari filsuf, ahli sejarah, sosiolog, dokter, ahli agama, ahli fisika, teknik, seniman, sastrawan, dan profesi keahlian dan sarjana ilmu pengetahuan lainnya tentunya sangat memengaruhi produksi bahasa yang mereka lahirkan. Bahasa seorang hakim terhadap istrinya tentunya akan berbeda dengan ketika dia berbicara dalam suatu diskusi ilmiah tentang suatu kasus hukum dan penanganannya antara para hakim dan para pembantunya. Dengan mengetahui para penutur atau pelaku bahasa, seseorang akan mengetahui seluk-beluk perbedaan dan persamaan antara bahasa yang satu dengan lainnya dan sekaligus variasi dan ragam penuturnya sesuai dengan alam sosial dan lingkungannya.
3. Tujuan. Bentuk-bentuk susunan dan *uslub* bahasa tentunya memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan tujuan dilahirkannya suatu bahasa. Ketika bahasa dilahirkan untuk memberikan suatu deskripsi masalah tentu format dan strukturnya akan sangat berbeda ketika suatu bahasa dilahirkan untuk tujuan kesaksian, kerahasiaan, pendidikan, perintah, kewajiban, dan sebagainya. Bahasa yang dilahirkan akan dipenuhi keterangan-keterangan yang sedemikian lengkap karena untuk pendidikan dan penerangan, sementara bahasa itu akan dipenuhi dengan kode-kode rahasia karena untuk kepentingan intelijen, dan akan dipenuhi dengan bentuk-bentuk sumpah, janji dan sebagainya karena untuk sebuah kesaksian dalam suatu sidang, dan sebagainya.
4. Suasana atau keadaan (*hal*). Keadaan dalam pendidikan anak dan dewasa juga akan memengaruhi panjang dan pendeknya suatu penjelasan yang tentunya melahirkan bentuk teks bahasa yang berlain-

an satu dengan lainnya. Ilustrasi ini penting diangkat untuk modal pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang mengetahui bahwa dua *setting* bahasa atau lebih akan memiliki konteks-konteks yang mungkin sama, tetapi cara penyampaiannya berbeda, atau konteks bahasa berbeda, tetapi teks bahasanya sama, dan sebagainya. Dengan mengetahui suasana atau keadaan bahasa, seseorang dapat mengetahui lebih banyak keadaan satu bahasa dengan lainnya yang dapat memberikan satu pertimbangan lagi baginya untuk mengantarkan suatu pemahaman bahasa yang lebih baik.

Di dunia penerjemahan “keadaan atau *hal*” tentunya akan sangat membantu seorang penerjemah, bagaimana ia menentukan suatu makna kata dalam konteks sebuah kalimat dan alam sosial yang melingkupinya, dikontraskan dengan budaya dan lingkungannya sehingga ia dapat melahirkan teks terjemahan yang tepat dalam bahasa asli (penerjemah). Suatu hasil terjemahan yang lebih adil tentunya dapat dicapai jika seorang penerjemah dapat mentransfer makna yang lebih daripada sekadar makna teks. Dengan demikian, ia telah menerjemahkan makna teks melalui proses interpretasi atau takwil yang sekaligus disertai pertimbangan alam sosial yang melingkupinya.

5. Topik (*content*). Topik memiliki posisi penting dalam kaitannya dengan bahasa yang akan digunakan. Topik dapat menuntun penutur bahasa untuk memilih kosakata dan simbol-simbol bahasa lainnya menjadi berbeda karena perbedaan topik. Makna-makna semantik dan leksikal dapat saja tidak digunakan jika pesan yang terkandung dalam teks ketika disampaikan kepada seorang audiensi, tidak ingin terjadi adanya kesalahpahaman manakala sampai kepada alamatnya. Jika dipaksakan untuk digunakan pola-pola makna seman-

tik dan leksikal, kesalah pahaman di satu sisi dapat terjadi dan makna estetika suatu karya sastra yang bermakna *majâzi* segera menjadi hilang. Ketika hal ini terjadi, secara jelas dapat dikatakan bahwa kerja terjemah atas teks sastra telah terjadi dalam suatu kegagalan komunikasi dengan audiensinya.

6. Media (*channel*). Dalam hal ini perlu pemilahan dan penjelasan media apa yang menjadi alat komunikasi dimana bahasa akan digunakan. Media itu misalnya dengan tatap muka, telepon, surat, *e-mail*, buku, kawat, koran, televisi, dan sebagainya. Media-media tersebut memiliki peran penting dalam penggunaan simbol-simbol bahasa yang dapat saja antara kosakata yang digunakan dan makna yang dimaksudkan memiliki makna khusus atau *majâz*. Penggunaan makna budaya yang bersifat majaz jika ditelusuri melalui alat kamus misalnya, justru maknanya menjadi tidak komunikatif. Sebagai contoh: bahasa dalam sms atau intelijen yang cenderung bersifat individual sangat arbitrer, dan spesifik, dan rahasia. Seseorang dipastikan akan menemukan kesulitan yang cukup ketika mencari padanan makna melalui kamus sebagai alat untuk menerjemahkan. Dalam hal ini orang harus berusaha keras menelusuri konteks budaya, waktu, tempat, siapa, untuk apa sms, dan apabila perlu mencari pemilik sms tersebut dan kamus khusus intelijen.

Deskripsi tersebut memberikan kejelasan bahwa objek kajian pendekatan komunikatif lebih diarahkan pada simbol-simbol budaya meskipun teks bahasa tetap memiliki peran sebagai mediana. Hal ini sesuai dengan pandangan tokoh linnguistik James (1980). Dalam kaitan dengan analisis kontrastif, James menyebutkan dua macam cara kerja analisisnya, yakni: (a) analisis teks dan (b) analisis wacana. Yang disebut dengan analisis teks ialah analisis pada

tingkat formal yang mengkaji unit-unit *suprasentential*, unit *suprasentential* ini lebih luas dari kalimat, yang disebut dengan teks. Analisis unit-unit *suprasentensial* inilah yang disebut oleh Widdowson dengan istilah *usage* (penggunaan bentuk-bentuk bahasa). Sementara itu, yang disebut dengan analisis wacana ialah analisis perbandingan bahasa pada tingkat *funksional*, yaitu suatu analisis yang memfokuskan pada suatu kajian bagaimana manusia menggunakan bahasa secara pragmatis. Analisis wacana atau analisis fungsional inilah yang disebut oleh Widdowson dengan istilah *use* (pragmatik). (Nababan, 1993:145)

Kembali ke James, jika kita mengikuti jalan pikirannya, kita harus mengatakan bahwa dalam hal aktivitas tata kerja analisis kontrastif antara bahasa Indonesia sebagai bahasa asli (penerjemah) dan bahasa kedua atau bahasa tujuan dalam hal ini bahasa Arab misalnya, tentunya seseorang harus melengkapi dirinya dengan keterampilan dalam *usage* dan dalam *use*. Untuk mencapai ini bagi seorang (penerjemah) harus memiliki pengetahuan yang mantap dalam butir-butir analisis teks dan analisis wacana tersebut. Analisis teks telah kita bicarakan dalam bagian pertama dan dalam bagian ini kita akan memusatkan perhatian pada masalah analisis wacana yakni *analisis kontrastif komunikatif* atau *analisis kontrastif wacana bahasa*.

3.4 Wacana

Untuk mengadakan analisis kontrastif yang komunikatif antara bahasa tujuan (Arab) dan bahasa asli (penerjemah), kita sebagai peneliti, guru, praktisi, dan penerjemah sebelum terjun ke lapangan untuk meneliti atau sebelum masuk kelas untuk mengajar atau sebelum menerjemah, menurut Nababan (1993: 145) sebaiknya menanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan wacana dan tema-tema sosial berkaitan dengan istilah kebahasaan yang ada dan dianut oleh masyarakat. Contoh-contoh pertanyaan berikut hanyalah beberapa saja yang masih da-

pat ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan lain serupa, yang menyangkut wacana dalam komunikasi. Wacana sebagai konteks bahasa yang melingkupinya di masyarakat sebenarnya cukup beragam dan banyak. Berikut ini hanyalah beberapa wacana saja dalam konteks bahasa Arab yang dapat dijadikan sebagai contoh.

1. Masalah sopan santun berbahasa. Bagaimana orang menggunakan bentuk-bentuk kata untuk menunjukkan sopan santun dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Apakah di antara kedua bahasa Indonesia dan bahasa Arab misalnya dalam masalah ini sama atau tidak. Dalam bahasa Arab, apabila seseorang minta tolong kepada orang lain, ia dapat menerapkan apa yang disebut "*nidham al-ghoir al wajib/al fardhi*" (aturan bagi orang lain yang menyangkut suatu kewajiban), yaitu bahwa tradisi Arab menggunakan aturan untuk tidak memaksa kepada orang lain, meskipun sebetulnya minta atau memerintahkan. Contoh "*Wallah! Al jaw harr*" (demi Allah! Udara sangat panas). Orang lain yang diajak bicara yang lebih muda atau rendah kedudukannya tentunya akan sangat mengerti bahwa kalimat itu sudah cukup dapat dianggap sebagai perintah halus yang maksudnya "untuk membuka pintu atau jendela". Dalam bahasa Indonesia kita juga dapat mengatakan "*wah kok gelap ruangan ini ya?*" Bagi orang yang diajak bicara yang usianya lebih muda dan kedudukannya lebih rendah sangat mengerti bahwa kalimat itu mengandung arti perintah halus untuk menyalakan lampu. Dalam bahasa Indonesia aturan untuk tidak memaksa mungkin tidak sangat diperhatikan karena setiap pembicara tahu de-

ngan siapa ia dapat bebas bercanda, memerintah, dan sebagainya, dan dengan siapa tidak boleh. Pada umumnya usia dan kedudukan seseorang itulah yang menentukan bentuk-bentuk bahasa mana yang wajar dan mana yang tidak. Akan tetapi dalam budaya Arab, sopan santun diterapkan juga dalam rumah tangga. Umpamanya di mana orang tua juga mengatakan: "*syukran*" setiap kali anak memberi jasa kepada mereka.

2. Ungkapan simpati. Bagaimana orang mengungkapkan rasa simpati terhadap orang lain dalam bahasa tujuan terjemah (Arab) dan bahasa asli penerjemah (Indonesia). Apakah pola-pola keduanya antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab itu sama atau tidak. Dalam tradisi Arab ketika orang melahirkan simpatinya dapat disampaikan melalui pola-pola bahasa yang dikenal dengan "*tarahhum*" seperti "*rahimahu, Allah*".¹³ Sementara itu, dalam perilaku ajaran Arab menyebutkan: ada enam hak tetangga: jenguklah ketika sakit, layatlah ketika mati, doakan ketika bersin, nasehatilah ketika membutuhkan, bantulah dalam menyelesaikan masalah. Momen enam ini tentunya memiliki gaya bahasa masing-masing yang saling berbeda. Contoh ucapan yang disampaikan kepada orang sakit "semoga cepat sembuh" dalam istilah Arab menjadi "*شفاك الله*". Ucapan "*شفاك الله*" tidak atau bukan terjemah dari ungkapan "semoga lekas sembuh" keduanya memang selaras dalam hal makna doa, sedangkan terjemah leksikalnya adalah "-semoga- Allah menyembuhkan mu" untuk orang bersin misalnya ungkap-

¹³ Dalam tata bahasa Arab "*tarfîm*" terdapat dalam bab "*nidâ*" (panggilan), disebut dengan "*al munâda al murakhkham*" yaitu setiap nida' yang membuang huruf akhir munadanya. Kata "*tarfîm*" bermakna "penghalusan bahasa", sedangkan secara istilah adalah membuang huruf akhir sebuah nida'. Misal: Ya Fâthim, Ya! su'a aslinya Fâthimah dan Su'ad, Ibn Mâlik mengatakan: *ترخيم أحذف آخر المنادي # كيا سعا فيمن دعا سعادا* // Untuk "*tarfîm*" buanglah akhir "*munada*", seperti "*Ya Su'â*" untuk memanggil seseorang yang bernama "*Su'âd*" // (al Gilâyîni, Jâmi' al Durûs al 'Arabiyyah (al Maktabah al Syamilah, seri II), Bab: Midâ/Munâda.

an "huss-/e- codot/...?"¹⁴ dalam istilah arabnya menjadi "يرحمك الله".¹⁵

3. Topik-topik apa yang dilarang (*taboo/tabu/haram*) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Apakah antara keduanya itu sama-sama memilikinya atau tidak. Referensi budaya Arab menunjukkan adanya budaya yang dieksplisitkan dalam istilah-istilah kebahasaan khusus yang dianggap tabu oleh mereka. Istilah-istilah tabu yang terlarang dalam bahasa Arab, antara lain adalah bahasa yang berhubungan dengan budaya hidup pribadi seseorang, rujukan pada seks, menanyakan mengenai penghasilan atau gaji (نفقة شهرية), dan harga-harga dari sesuatu yang dipunyai orang. Contoh: bahwa orang Arab sangat tabu untuk mengungkapkan di muka umum tentang anggota-anggota badan yang dalam kategori 'aurat' (Indonesia: kemaluan) yang mungkin dalam budaya Indonesia tidak dianggap "terlalu tabu". Atau seseorang dianggap tidak seronok oleh tradisi Arab jika mengungkapkan hal-hal yang menyinggung masalah aurat tadi atau kelamin pria misalnya. Contoh lain dalam topik tabu dalam budaya bahasa Arab: مومسة، عاهرة، دعارة، ماخور- مواخير: mumisah (pelacur), 'ahirah (pelacuran), da'arah (tidak bermoral), ma'khur (rumah bordil, jamak: mawakhir). Kosa-kosa kata ini sebenarnya tidak terlalu sulit artinya. Namun karena menyangkut tema-tema terlarang/tabu bagi tradisi Arab, penutur bahasa Arab yang bukan penutur asli mungkin tidak semua mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, dengan pemahaman tabu, orang dapat membandingkan antara kedua bahasa yang kemudian diper-timbangkan; apakah pantas atau tidak dalam pemakaiannya?
4. Bagaimana orang memuji dan menjawabnya dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Apakah antara dua bahasa itu memiliki pola-pola yang sama atau tidak. Dengan mengambil contoh dari bahasa Arab misalnya kita memuji orang untuk berbasa-basi sebagai bagian dari pergaulan antara dua atau para pembicara. Contoh: أنتِ قمر Anti Qamarun. Contoh kalimat ini merupakan bentuk sanjungan antara sesama teman wanita yang sudah akrab yang kurang lebih artinya 'Anda sangat cantik bagaikan rembulan'. Tentunya contoh seperti ini bagi gadis Indonesia, justru sebaliknya, malah tersinggung karena rembulan itu wajahnya (permukaannya) jelek, kasar, banyak benjolan, berlubang, dan seterusnya. Sementara kecantikan seorang wanita sama sekali bertolak belakang dengan keadaan rembulan itu. Oleh karena itu, semestinya kita sanjung gadis Indonesia dengan "siti rahmah/wah lembutnya". Atau dengan kata lain, gadis Indonesia tampak realistis dalam memandang fenomena alam (bulan), sementara (wanita) Arab melihatnya dengan mata telanjang, memandang rembulan sebagaimana tampak di malam bulan purnaman indah menawan dan cantik itu.
5. Bagaimana orang mengajukan suatu pertanyaan atau permohonan (lamaran dan sebagainya) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Apakah pola-pola keduanya itu sama atau tidak dan seterusnya. Bentuk format bahasa Arab memiliki ciri

¹⁴ Dua jawaban bersin ini mungkin tidak semua orang sepakat, tetapi setidaknya penulis telah menyaksikan produksi bahasa tersebut bagi sebagian penutur bahasa Indonesia dalam pergaulan.

¹⁵ Kata "codot" yang ada dalam ucapan orang yang bersin itu secara leksikal mengacu pada jenis binatang malam yang gemar makan buah masak di malam hari, sementara kalimat یرحمك الله memiliki arti doa "semoga Allah mengasihimu". Kedua kalimat tersebut secara leksikal maknanya sangat berbeda jauh, tetapi dari segi fungsinya keduanya sama-sama sebagai ucapan bagi orang yang bersin.

husus, yaitu misalnya padat, jelas, dan sederhana. Dengan persyaratan administrasi yang sederhana pula. Jikalau mengajukan pertanyaan kepada orang lain, didahului dengan "lau samahta li, 'afwan" yang diteruskan dengan inti persoalan atau permohonan. Sementara dalam tradisi Indonesia, sering didahului dengan sikap basa basi seolah-olah menunggu keadaan yang cocok dan disusul dengan inti persoalan dan permohonan dan bahkan bila perlu bahasa permohonan itu masih diperhalus lagi.

Dari deskripsi tersebut, kita dapat melihat beberapa contoh wacana sebagai latar analisis kontrastif yang komunikatif, yang dapat dikerjakan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Daftar ini dapat diperpanjang dan diperluas lagi dengan mempertanyakan cara-cara pengungkapan fungsi-fungsi bahasa lainnya dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pada umumnya analisis kontrastif demikian berkenaan dengan mengenai kaitan yang erat dengan budaya atau cara hidup dari penutur-penutur kedua bahasa itu.

Uraian tentang wacana bahasa tersebut juga dapat diterapkan dalam menganalisis perbedaan antara analisis kesalahan dan analisis kontrastif, yang secara sederhana terletak pada penekanan yang diberikan. Dalam masalah analisis kontrastif, yang disebut pertama ialah kita melihat pada hasil pelajaran dan terjemah bahasa Arab yang kita dengar/baca. Yang disebut kedua (komunikatif) ialah kita tentunya membandingkan dua sistem bahasa untuk memperoleh pedoman yang dapat dipakai dalam pengajaran dan penerjemahan dari bahasa Arab ke Indonesia. Yaitu pedoman untuk menentukan faktor-faktor yang harus diketahui pelajar dan penerjemah bahasa Arab yang bersangkutan, mengenai tradisi budaya yang diungkapkan dalam bentuk teks bahasa atau bahasa lisan yang maknanya tidak cukup hanya merujuk pada makna leksikal. (Nababan, 1993:149)

3.5 Contoh-Contoh Kontrastif Komunikatif Sastra

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa objek formal analisis kontrastif meliputi fonetik, morfemik, sintaksis, dan wacana. Namun, penulis hanya memberi contoh-contoh dari objek terakhir saja, yaitu wacana. Penulis berpandangan bahwa ketiga objek tersebut dapat dengan mudah dilacak di dalam tulisan-tulisan mengenai analisis kontrastif karena ketiganya yang telah banyak ditulis orang.

Tulisan berikut menyajikan beberapa pepatah Arab yang ketika dikontraskan dengan pepatah Indonesia memiliki kesamaan makna dengan pepatah Indonesia, meskipun lafalnya berbeda dengan maknanya secara leksikal. Contoh:

لكل صارم نبوة ولكل جواد كبوّة ولكل عالم هفوة

Setiap pisau tajam ada tumpulnya, setiap kuda balap suatu kali terperosok, setiap yang 'alim suatu kali terpeleset/salah juga.

Pada dasarnya terjemah tersebut dapat dipahami oleh audiensi Indonesia, hanya saja unsur komunikasi dan nilai sastranya menjadi kering. Estetika yang terkandung dalam teks pepatah menjadi sirna dan kembali menjadi kalimat-kalimat yang terdiri dari susunan kata biasa. Untuk menghindari kasus bahasa komunikasi yang tidak tepat ini, seseorang dapat merujuk pepatah-pepatah asli bahasa Indonesia (penerjemah) yang memiliki makna yang selaras dengan pepatah Arab tersebut, meskipun simbol-simbol bahasa yang dipakainya berbeda, bahkan dengan lafal-lafal yang memiliki makna leksikal yang berbeda sama sekali, tetapi secara implisit memiliki pesan makna yang sama. Sebagai misal, yang dijadikan padanan dalam pepatah yang memiliki kesamaan makna dengan pepatah Arab adalah sebagai berikut.

Sepandai-pandai tupai melompat sekali waktu jatuh juga. Setiap pemberani ada kelemahan. Senjata pamungkas dapat meleset. Setiap kuda balap yang kencang suatu kali ter-

perosok. Setiap orang alim suatu kali terpele-
set/salah.

Pepatah atau peribahasa itu memiliki makna yang sepadan dengan makna pepatah Arab tersebut meskipun secara leksikal makna lafal-lafal yang dipakai berbeda sama sekali antara kedua pepatah tersebut. Kata "tupai" yang dikontraskan dengan "kuda/جواد", keduanya jelas memiliki makna masing-masing yang berbeda. Namun, meskipun makna antara tupai dengan kuda berbeda jauh, keduanya memiliki keahlian yang mirip yaitu kecerdikan dalam melompat sebagai takwil dari pesan yang tersirat dalam peribahasa tersebut.

Contoh lain:

ألا لا تنال العلم إلا بسة سانيك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وإرشاد استاذ وطول الزمان
Ingatlah, Anda tidak akan memperoleh ilmu
kecuali dengan enam perkara yang akan aku
ceritakan padamu secara jelas; cerdas, ambisi,
sabar, bekal, petunjuk guru, dan waktu.

Terjemah tersebut tampak sebagai terjemah dengan susunan bahasa narasi dan dalam format susunan kalimat biasa dengan menggunakan struktur bahasa yang ada. Sementara dengan pola terjemah tersebut itu, nilai sastranya menjadi hilang. Oleh karena itu, pelajar Indonesia ketika mencari padanan pepatah tersebut, sebenarnya dapat menggunakan pepatah Jawa dan ini lebih tepat, yaitu "jerasuki mowo beo". Pepatah Jawa yang singkat tetapi padat ini memiliki makna yang penuh, padat, dan luas sehingga jika makna yang terkandung di dalamnya ditimbang dan diurai, kurang lebih makna pepatah itu adalah seperti dilantunkan melalui *bahr rajaz* dalam *nadzim ta'lim al muta'allim* tersebut. Di sinilah konteks budaya dan nilai-nilai domestik Indonesia tidak begitu saja dapat diformulasikan hanya berdasarkan terjemah teks sastra Arab tersebut, akan tetapi perlu penakwilan-penakwilan.

Contoh berikutnya:

اعبد الله كأنك تراه وإن لم تكن تراه وهو يراك

Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak melihat-Nya, namun Ia melihatmu.

Teks terjemah ini adalah terjemah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hanya saja ada unsur yang hilang yaitu nilai seni sastranya. Dalam hal ini mungkin akan lebih tepat jika dalam memaknai pepatah Arab tersebut, kita cukup menukil syair Bimbo yang berbunyi: "Tuhan... Tuhan yang Maha Esa ... Aku jauh Engkau jauh, aku dekat Engkau dekat... Hati adalah cermin tempat pahala dan dosa bertarung... Tuhan... Tuhan yang Maha Esa.. Tempat aku memuja dengan segala doa", atau pepatah "Jauh di mata dekat dihati".

Contoh berikut:

في الصيف قد ضيقت اللبن

Di musim panas kau telah menyia-nyiaikan air
susu

Dari segi tata bahasa terjemahan Indonesia dari teks sastra Arab tersebut sudah dinilai benar, dari segi makna pesan juga dapat dipahami. Artinya seorang penutur bahasa Indonesia dengan melihat teks terjemahan tersebut tidak akan kesulitan dalam memahaminya dari segi makna leksikalnya. Hanya saja apakah makna terjemahan yang dipahami dari segi makna leksikal tersebut selaras dengan pesan teks aslinya?

Makna pesan teks sastra aslinya adalah pemberian isyarat tentang masalah "kesempatan". Kesempatan kadang tidak muncul dua kali dalam kehidupan. Ketika kesempatan muncul juga waktunya biasanya terbatas. Hal itu diisyaratkan oleh pujangga sastra Arab dengan keterbatasan air susu hewan ternak di musim panas. Musim panas adalah waktu berkurangnya jumlah air susu hewan ternak, air susunya sedikit bahkan mungkin kering, waktu pemerahannya juga tidak sama dengan pemerahan pada musim dingin.

Konsekuensinya bagi pemerah harus lebih berhati-hati dalam memanfaatkan air susu pada musim panas secara efisien sehingga tidak sampai terjadi krisis *laban* hewani pada musim panas. Dengan demikian susu hewani pada musim panas begitu berharga dan penting bagi seseorang atau masyarakat sehingga tepat dijadikan sebagai isyarat atau lambang bagi nilai pentingnya “kesempatan”.

Seseorang harus cermat, berhati-hati, dan waspada dalam meraih kesempatan sehingga tidak sampai tertinggal dan kehilangan kesempatan itu. Kesempatan sebagaimana *laban* jika terlanjur tuntas dan hilang, tidak dapat diperah lagi. Dalam konteks sastra, padanan teks sastra tersebut tepat jika dikontrastifkan dengan puisi Indonesia, misalnya “nasi telah menjadi bubur.” Ketika nasi terlanjur menjadi bubur, tidaklah mungkin dikembalikan menjadi nasi lagi. Oleh karena itu, berhati-hatilah ketika memproses nasi sebagaimana kehati-hatian dalam menyikapi kesempatan, jangan sampai tertinggal. Jika kesempatan terlanjur tertinggal dari seseorang, maka lihatlah nasi yang telah menjadi bubur, ia tidak kembali lagi untuk yang kedua kalinya, sebagaimana sulitnya mencari susu hewani yang terlanjur hilang di musim panas bagi bangsa Arab. Andai kata mungkin untuk mengejanya, itu pun harus menunggu satu musim berikutnya.

Penggunaan lambang *laban* bagi orang Arab dan bubur bagi orang Indonesia dalam teks sastra tersebut, dapat diinterpretasikan atas dua budaya yang berbeda, tetapi keduanya memiliki posisi penting yang sama. Susu dan nasi keduanya adalah menu pokok bagi dua bangsa Arab dan Indonesia. Oleh karena itu, orang Arab memilihnya (*laban*) karena sebagai

lambang yang paling dekat di hati masyarakat, sebagaimana orang Indonesia memilih nasi yang begitu akrab dengan mereka, dengan tujuan agar komunikasi dapat lebih mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat.

Contoh berikutnya:

فإن مع العسر يسرا. إن مع العسر يسرا. القرآن، ألم نشرح (94): 5-6.

(5) karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Padanan sastra Indonesia

Berakit rakit ke hulu berenang-renang ketepian
Bersakit sakit dahulu bersenang-senang kemudian¹⁶

Kita melihat dalam contoh tersebut adanya dua teks sastra Arab dan Indonesia yang sangat berbeda, tetapi dari segi pesan makna sebenarnya keduanya sama. Dalam konteks komunikasi sastra tentunya pemilihan akan jatuh pada teks sastra padanan sebagai bentuk interpretasi budaya yang berbeda namun memiliki nilai pesan yang sama meskipun dari segi terjemah leksikalnya tidak tepat. Jika terjemah leksikalnya yang diangkat ke permukaan, yang terjadi adalah adanya kesenjangan komunikasi dengan audiensinya menjadi tidak nyaman. Sementara itu, estetika teks sastranya menjadi kering dan hilang, berubah wujud menjadi teks verbal dengan susunan kata yang menjadi kalimat narasi yang datar dan mungkin saja terlihat kaku dan bahkan tidak menarik dalam konteks sastra.

¹⁶ Terjemah Arab leksikal :

تركب تركب سفينة إلى العلي

تسيح تسيح إلى الشاطئ

تمرض تمريض أولا

تفرح تفرح في ما بعد

4. Simpulan

Secara metodologis, analisis kontrastif berimplikasi dengan para pengajar, praktisi bahasa, dan penerjemah, karena analisis ini berperan sebagai landasan pemikiran bagi mereka dan bagi para praktisi bahasa asing khususnya penerjemah dalam mengambil kebijakan yang menyangkut metode-metode terjemah bahasa dari sisi strategi dan konsentrasinya.

Bahwa analisis kontrastif sebagai cara analisis kebahasaan adalah satu metode yang cukup menarik dan memiliki peran penting dalam dunia pengajaran bahasa asing dan secara khusus dunia terjemah sastra. Ketika analisis ini bersinggungan dengan dunia wacana dan budaya, dalam penerapan analisis kebahasaan, sebaiknya peneliti dan penerjemah menggunakan metode dan teori yang dapat digunakan untuk membedah makna-makna budaya yang cenderung tersirat atau implisit. Dengan cara demikian, diharapkan adanya saling melengkapi antara metode-metode dalam proses analisis yang dilaksanakan.

Dalam menerjemahkan teks-teks sastra, tata cara yang tepat sudah seharusnya mencari padanan yang memiliki makna yang setara, kemudian dikonstrastifkan secara budaya. Praktek penerjemahannya tidak harus terpaku kaku pada makna kosa kata secara leksikal yang mengantarkan pada deretan susunan kata narasi biasa yang sunyi dari nilai estetika sastranya. Dalam hal ini pendekatan budaya dengan metode takwil dan tafsir terlihat cukup tepat dengan menghadirkan teks-teks yang memiliki makna yang sepadan dengan tidak mengurangi nilai estetika sastranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gracia Jorge J. E. 1995, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, New York: State University.
- Hymes, Del. 1972a. "On Communicative Competence". Dalam J.P. Pride & J. Holmes (eds.). *Sociolinguistics*, Hammondswoth: Penguin.
- Ibrâhîm, 'Abd al 'Alîm, 1969, *al Nahw al Tathbîqî*, Cairo: Dâr al Ma'ârif.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Linguistics*. Harlow, Essex: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Ma'îmûd, Mo'hammad Bin Zaen Bin, 2004, *al Fashâil al Nahwiyyah fi al Lughah al 'Arabiyyah wa al Malâyawiyyah*, Cairo: Maktabah al Adâb.
- Mu'in H. Abdul, 2004, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Indonesia – Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, Jakarta: Pustaka al Husna baru.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.